



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 *Social capital*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Lu & Peng (2019), Putnam et al. (1993) mengatakan *Social capital* dapat di definisikan sebagai “fitur dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma dan relasi, dimana dapat meningkatkan efisiensi dari sebuah lingkungan sosial dengan memfasilitasi koordinasi di antara setiap perilaku dari orang-orang di dalam lingkungan sosial tersebut. *Social capital* banyak digunakan dalam penelitian yang berkaitan dengan hubungan di dalam masyarakat. *Social capital* dilakukan untuk mengumpulkan sumber daya yang dikumpulkan dan dibuatkan dalam hubungan sehari-hari dan interaksi dengan antar individu dan keluarga (Aldrich & Meyer, 2014).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ghahtarani et al. (2019), Hung & Chen (2013) mengatakan *social capital* dapat memfasilitasi aktivitas-aktivitas dari individu dengan *higher-performing* dengan tujuan untuk berpartisipasi dalam mendapatkan sumber daya ekonomi dan mendapatkan tujuan bersama.

2.2 Literasi Keuangan

Di dalam SNLKI (2017), OECD (*The Organisation for Economic Co-Operation and Development*) sebagai organisasi terkemuka di dalam penelitian literasi keuangan, menunjukkan bahwa literasi keuangan didefinisikan sebagai suatu proses, di mana konsumen keuangan atau investor mengembangkan pemahaman mereka mengenai layanan keuangan dan produk, konsep, dan risiko,

dimana setiap informasi yang ada bertujuan untuk membantu mengasah keterampilan dan pengambilan keputusan mereka, mengetahui di mana untuk mencari bantuan dan meningkatkan kesejahteraan mereka.

Di dalam buku *Information Literacy in the Digital Age* terdapat definisi dari literasi keuangan oleh laporan Yayasan Fannie Mae (2000) yaitu kemampuan untuk membaca, menganalisis, mengelola, dan berkomunikasi mengenai kondisi keuangan pribadi dengan tujuan kesejahteraan materi.

Menurut OJK di dalam POJK tahun 2016 literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Tujuan dari literasi keuangan adalah:

1. Meningkatnya kualitas pengambilan keputusan yang berhubungan dengan keuangan individu.
2. Perubahan sikap dan perilaku individu terhadap pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, sehingga dapat dan mampu menentukan serta memanfaatkan lembaga, produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rodrigues et al. (2019), INFE atau *International Network on Financial Education* (2011) memandang literasi keuangan sebagai kombinasi dari *awareness, attitude, knowledge, skills*, dan *behavior* yang diperlukan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat dan

akhirnya mencapai kesejahteraan finansial individu. Sehingga terdapat dimensi dari literasi keuangan yang terdiri dari:

2.2.1 Knowledge

Orang yang melek finansial akan memiliki pengetahuan dasar tentang konsep-konsep utama keuangan (Atkinson & Messy, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2017) terdapat sebuah penelitian oleh Carpena et al. (2011) mengenai dampak literasi keuangan pada dimensi khususnya yaitu pengetahuan atau *knowledge* dimana ditemukan bahwa literasi keuangan meningkatkan tingkat kesadaran individu atas pengambilan keputusan dan sikap mereka secara finansial secara signifikan terhadap keputusan keuangan mereka. Literasi keuangan membuat peningkatan besar yang signifikan secara statistik atas kesadaran individu dalam memilih produk dan layanan keuangan yang tersedia untuk mereka.

2.2.2 Skills

Literasi keuangan adalah *skills* atau keterampilan untuk membuat keputusan yang diinformasikan dengan baik mengenai penerapan dan pengelolaan investasi keuangan dan diversifikasi risiko portofolio. Literasi keuangan juga dapat dianggap sebagai pemahaman konsep ekonomi dan moneter yang mendasar bersama dengan *skills* atau keterampilan untuk menggunakan pemahaman dan informasi, serta untuk menangani sumber daya keuangan secara efektif dan efisien (Lusardi & Mitchell, 2014). Cole et al. (2011) pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2017) mengungkapkan bahwa terdapat program literasi keuangan di Indonesia yang dirancang untuk memberikan pengajaran kepada

masyarakat yang tidak memiliki rekening bank di dalam rumah tangga mereka tentang pentingnya rekening tabungan dengan demikian terlihat sedikit peningkatan dalam pembukaan rekening tabungan di antara mereka yang rendah tingkat literasi keuangannya. Dimana juga membantu mereka mengembangkan keterampilan atau *skills* untuk membandingkan dan memilih produk terbaik sesuai dengan kebutuhan mereka, dan juga memberdayakan mereka untuk menggunakan hak dan tanggung jawab mereka sesuai dengan perlindungan konsumen.

2.2.3 Attitude

Attitude dianggap sebagai elemen penting dari literasi keuangan. Jika orang memiliki sikap yang tidak suka menabung untuk masa depan mereka, maka, dapat dikatakan bahwa mereka tidak memiliki perilaku seperti itu. Demikian pula jika mereka lebih memprioritaskan keinginan jangka pendek, maka mereka tidak mungkin menyediakan tabungan darurat atau membuat rencana keuangan jangka panjang (Atkinson & Messy, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Garg dan Singh (2018), Ajzen (1991) menyatakan *financial attitude* sebagai pra-disposisi untuk berperilaku dengan cara tertentu yang dibentuk oleh beberapa keyakinan individu secara ekonomi dan non-ekonomi pada bentuk tingkah laku tertentu.

2.2.4 Behavior

Cara seseorang berperilaku akan memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan finansial mereka (Atkinson & Messy, 2012). Pada penelitian yang dilakukan oleh Garg dan Singh (2018), OECD (2013) mengatakan cara seseorang berperilaku akan secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan keuangannya.

Oleh karena itu, penting untuk menangkap bukti dimensi *behavior* dalam literasi keuangan. Pada jurnal Bongomin et al. (2017), Holzmann (2010) mengungkapkan, perilaku *financial* atau *financial behavior* yang efektif di antara rumah tangga miskin di negara-negara berkembang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam menyusun anggaran, perencanaan, dan menabung untuk hari tua serta mempromosikan penggunaan layanan keuangan.

2.3 Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses pada berbagai lembaga, produk dan layanan jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (OJK, POJK, 2016). Inklusi keuangan dikenal sebagai proses yang menandai peningkatan kuantitas, kualitas, dan efisiensi lembaga keuangan, yang dimana dapat membantu meningkatkan kehidupan, menumbuhkan peluang dan memperkuat perekonomian di suatu negara, serta peningkatan investasi produktif dalam bisnis lokal (Babajide, Adegboye, & Omankhanlen, 2015). Inklusi keuangan menggambarkan bagaimana anggota dewasa masyarakat diberikan akses ke berbagai layanan keuangan yang tepat, yang dirancang berdasarkan kebutuhan mereka dan disediakan dengan biaya yang terjangkau (Le, Chuc, & Hesary, 2019).

Pada SNKLI (Strategi Nasional Keuangan Literasi Indonesia) tahun 2017 oleh OJK, *Center for Financial inclusion* (2016) menjelaskan, inklusi keuangan sebagai akses terhadap produk keuangan yang sesuai untuk seorang individu masyarakat yang di dalamnya termasuk kredit, tabungan, asuransi, dan

pembayaran, dengan tersedianya akses yang berkualitas seperti kenyamanan, keterjangkauan, kesesuaian serta dengan memperhatikan perlindungan konsumen, dan ketersediaan yang disediakan kepada semua orang (konsumen).

Di dalam SNKLI (2017) juga dijelaskan bahwa terdapat empat unsur dasar di dalam inklusi keuangan yaitu :

- a. Akses : infrastruktur yang disediakan oleh lembaga keuangan agar masyarakat dapat menjangkau dan menggunakan produk serta layanan jasa keuangan dengan baik. Contoh dari akses adalah penambahan jaringan kantor, jumlah ATM dan *point of access* dari layanan digital.
- b. Ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan : pengadaan produk dan jasa oleh lembaga keuangan untuk seluruh golongan masyarakat yang disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan masyarakat.
- c. Penggunaan produk dan layanan jasa keuangan : hal ini merupakan tujuan akhir dari inklusi keuangan dimana diharapkan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan untuk diri mereka.
- d. Kualitas : suatu kondisi dari produk atau jasa yang disediakan oleh lembaga keuangan memberikan nilai manfaat yang sebesar-besarnya untuk masyarakat.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ada dan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat atas penelitian ini, maka peneliti mengembangkan hipotesis-hipotesis

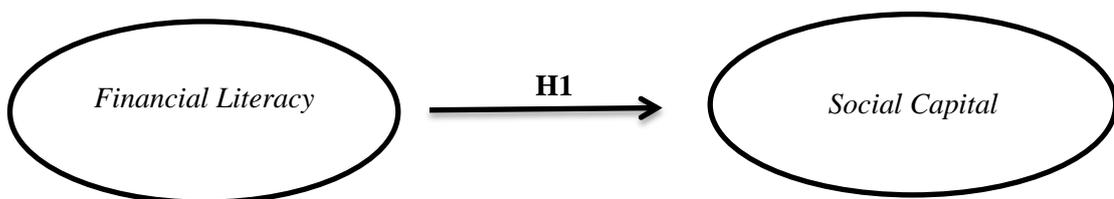
penelitian. Hipotesis berjumlah tiga buah dengan hubungan antar variabel di dalamnya sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh *Financial literacy* Terhadap *Social capital*

Pada penelitian yang dilakukan oleh Chung & Park (2014) ditemukan bahwa terdapat pengaruh dalam jaringan sosial yang memiliki kekuatan pada pendidikan keuangan dengan literasi keuangan yang mereka miliki. Dikutip dari OECD (2013), pada penelitian yang dilakukan oleh Ali, Anderson, McRae, & Ramsay (2016) dikatakan bahwa literasi keuangan individu dipengaruhi oleh tingkat *social capital* yaitu mengenai pengetahuan yang dapat diserap dan dimiliki oleh kaum muda mengenai uang, masalah keuangan, hak-hak konsumen mereka, dan kesadaran mereka akan bahaya tentang dunia keuangan. Cohen dan Nelson (2011) pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2015), mengamati bagaimana rumah tangga miskin dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan keuangan mereka dan membantu mereka dalam membuat keputusan dan pilihan yang bijaksana melalui jaringan asosiasi di dalam lingkungan mereka.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dibuat maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial literacy* memiliki pengaruh positif terhadap *social capital*



Sumber: Data Peneliti, 2019

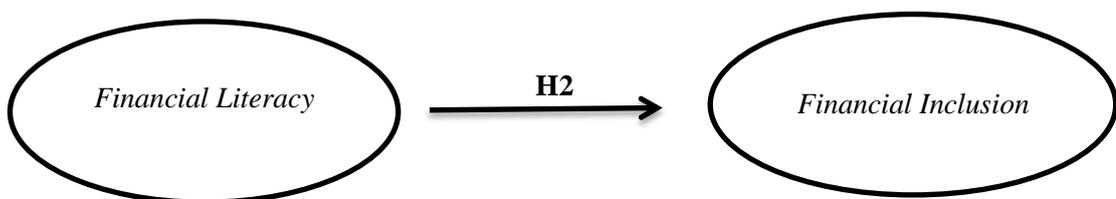
Gambar 2.1 Pengaruh *Financial literacy* Terhadap *Social capital*

2.4.2 Pengaruh *Financial literacy* Terhadap *Financial inclusion*

Mindra & Moya (2017) mengemukakan bahwa *financial literacy* memiliki pengaruh yang positif terhadap *financial inclusion* dengan hasil model yang menunjukkan bahwa perubahan positif dalam tingkat keterampilan, pengetahuan dan pemahaman serta konsep-konsep keuangan dasar mengenai keuangan layanan dan dikaitkan dengan peningkatan inklusi keuangan dalam hal akses, penggunaan, dan kualitas di antara individu.

Pada jurnal Grohmann A., Kluhs T. dan Menkhoff L. (2017) menunjukkan hasil bahwa peningkatan literasi keuangan dalam suatu populasi akan meningkatkan kepemilikan akun, dan akan memberikan pengaruh terbesar di negara-negara dengan tingkat pemahaman finansial yang rendah. Jamison, J.C, Karlan, D. & Zinman, J. (2014) pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2015) meneliti efektivitas dari pendidikan keuangan dan akses kepada rekening tabungan secara formal, ditemukan bahwa literasi keuangan meningkatkan jumlah tabungan bank di antara komunitas-komunitas dari pemuda di Uganda. Berdasarkan pemaparan yang sudah dibuat maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Financial literacy* memiliki pengaruh positif terhadap *financial inclusion*



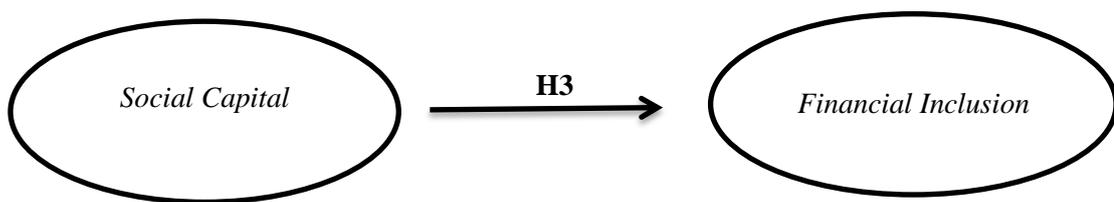
Sumber: Data Peneliti, 2019

Gambar 2.2 Pengaruh *Financial literacy* Terhadap *Financial inclusion*

2.4.3 *Social Capital* Berpengaruh Terhadap *Financial Inclusion*

Pada jurnal Bongomin et al. (2017) dinyatakan terdapat pengaruh positif antara *social network* dan inklusi keuangan di pedesaan Uganda dan penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Okten & Osili (2004) yang menyatakan bahwa terdapatnya sebuah jaringan di dalam suatu lingkungan akan meningkatkan ketersediaan informasi mengenai sumber dari layanan keuangan. Berger dan Udell (2006) pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2018) berpendapat bahwa keberadaan *social capital* dapat meningkatkan tingkat pinjaman uang kepada orang miskin atas dasar kepercayaan dan ketersediaan informasi yang terkumpul dari waktu ke waktu di antara pihak pemberi pinjaman dan peminjam. Pada jurnal Bongomin et al. (2018) juga didapatkan hasil uji *social capital* berpengaruh secara positif terhadap inklusi keuangan pada masyarakat daerah di Uganda. Berdasarkan pemaparan yang sudah dibuat maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Social capital* berpengaruh terhadap *financial inclusion*



Sumber: Data Peneliti, 2019

Gambar 2.3 Pengaruh *Social capital* Terhadap *Financial inclusion*

2.4.4 *Social Capital* Sebagai Mediator Variabel Dari Hubungan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Inclusion*

Dalam literasi keuangan, dimensi dari *social capital* tidak boleh diabaikan (Balatti, 2007). Bank Dunia (2010) pada penelitian yang dilakukan oleh Bongomin et al. (2018) juga menegaskan bahwa *social capital* dapat meningkatkan fungsi pasar pada tingkat ekonomi.

Bongomin et al., (2017) menemukan pengaruh mediasi *social capital* terhadap hubungan dari *financial literacy* terhadap *financial inclusion* pada masyarakat di daerah Uganda. Pada penelitian lainnya di tahun 2015 Bongomin juga menemukan pengaruh yang signifikan dari *network* atau lingkungan sekitar terhadap hubungan dari *financial literacy* terhadap *financial inclusion*.

Berdasarkan pemaparan yang sudah dibuat maka dibentuklah hipotesis sebagai berikut:

H4 : *Social capital* sebagai mediator variabel dari hubungan *financial literacy* terhadap *financial inclusion*

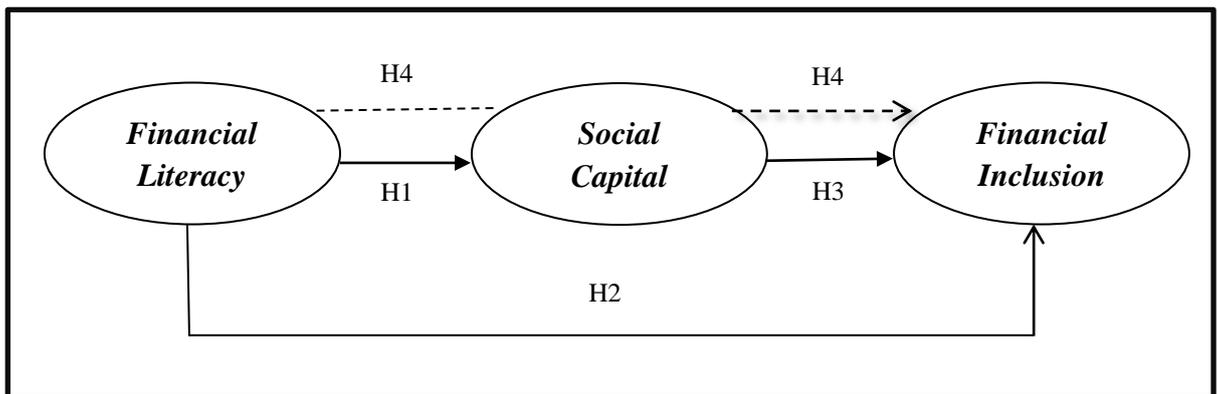


Sumber: Data Peneliti, 2019

Gambar 2.4 *Social capital* Sebagai Mediator di dalam hubungan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Inclusion*

2.5 Model Penelitian

Dalam penelitian keuangan ini terdapat model penelitian yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian ini. Model penelitian ini diangkat dari jurnal yang dibuat oleh Bongomin et al. (2015) yaitu sebagai berikut :



Sumber : Bongomin et al.,2015

Gambar 2.5 Model Penelitian

Keterangan :

H1 : Pengaruh *financial literacy* terhadap *social capital*

H2 : Pengaruh *financial literacy* terhadap *financial inclusion*

H3 : *Social capital* berpengaruh terhadap *financial inclusion*

H4 : *Social capital* sebagai mediator variabel dari hubungan *financial literacy* terhadap *financial inclusion* dari UMKM di Kota Tangerang Selatan

2.6 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan penelitian terdahulu yang mendukung dan menyatakan hubungan antar hipotesis sesuai dengan model yang sudah dibuat oleh peneliti.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Publikasi	Judul Penelitian	Temuan Inti
1	Bongomin, et al. (2015)	<i>Review of International Business and Strategy</i>	<i>Social capital: mediator of financial literacy and financial inclusion in rural Uganda</i>	Hubungan di antara <i>financial literacy</i> terhadap <i>financial inclusion</i> dengan di mediasi oleh <i>social capital</i> di pedesaan Uganda
2	Bongomin, et al. (2017)	<i>Cogent Economics & Finance</i>	<i>Financial intermediation and financial inclusion of poor households: Mediating role of social networks in rural Uganda</i>	Hubungan di antara <i>financial intermediation</i> terhadap <i>financial inclusion</i> dari warga miskin dengan di mediasi oleh <i>social networks</i> di pedesaan Uganda
3	Chung & Park (2014)	<i>American Journal of Business Education</i>	<i>The Effects Of Financial Education And Networks On Business Students' Financial Literacy</i>	Terdapat pengaruh dalam jaringan sosial yang memiliki kekuatan pada pendidikan keuangan dengan literasi keuangan yang mereka miliki.
4	Bongomin et al. (2018)	<i>Journal of African Business</i>	<i>Institutions and Financial Inclusion in Rural Uganda: the Mediating Role of Social Capital</i>	Keberadaan <i>social capital</i> menaikkan level dari inklusi keuangan di dalam masyarakat miskin di Uganda.

Sumber : Data Peneliti, 2019